

BAB IV

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM ALQURAN

A. Karakteristik toleransi Antar Umat Beragama

Persaudaraan atau toleransi yang diperintahkan Alquran tidak hanya tertuju kepada umat muslim, namun juga sesama warga masyarakat yang non-muslim. Istilah yang digunakan Alquran untuk menyebut persaudaraan dengan yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan untuk menunjuk persaudaraan yang seakidah.

Untuk memudahkan pemahaman, penulis menggunakan istilah yang telah populer digunakan masyarakat untuk menunjuk persaudaraan dengan yang berbeda akidah yaitu toleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan dengan bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹

Salah satu alasan yang dijelaskan Alquran adalah bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu, Q.S al-Hujurat/49: 13 (lihat bab tiga halaman 52).

Persamaan seluruh umat manusia ini juga ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Nisa/4: 1 (lihat bab tiga halaman 50).

¹Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Alquran Jilid II* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 343.

Kedua ayat di atas adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah (Madaniyah), yang salah satu cirinya biasanya didahului dengan panggilan $\text{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا}$ (ditujukan kepada orang-orang yang beriman), namun demi persaudaraan persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman $\text{يَا أَيُّهَا النَّاسُ}$ (wahai seluruh manusia) untuk saling membantu dan saling menyanyangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.

Ayat tersebut memerintahkan bertakwa kepada *rabbakum* tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah *rabb*, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai pemelihara dan yang selalu menginginkan perdamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Di sisi lain, pemilihan kata itu membuktikan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yang tidak boleh putus.

Hubungan antara manusia dengan-Nya itu, sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan manusia dengan sesamanya. Dalam kaitan inilah Sayyid Qutub menyatakan bahwa sesungguhnya berbagai fitrah yang

sederhana ini merupakan hakikat yang sangat besar, sangat mendalam dan sangat berat. Sekiranya manusia mengarahkan pendengaran dan hati mereka kepadanya niscaya telah cukup untuk mengadakan berbagai perubahan besar di dalam kehidupan mereka dan mentransformasikan mereka dari beraneka ragam kebodohan kepada iman, keterpimpinan dan petunjuk, kepada peradaban yang sejati dan layak bagi manusia.²

Nabi SAW juga menegaskan hal ini dalam beberapa hadisnya, di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ بُرَيْقٍ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَائَكُمْ وَاحِدًا إِلَّا لَافِضِلَ لِعَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجْمِيٍّ عَلَى عَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدٍ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبَدَلْتُمْ قَالُوا بَلَدَعَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Abu Nadrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi SAW pada hari tsyrik, dimana Nabi SAW bersabda: ‘Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan bukan orang Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali karena takwanya apakah aku telah menyampaikan?’. Mereka menjawab: ‘Rasulullah SAW telah menyampaikan.’”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, ‘sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk rupa kamu dan harta benda kamu, akan tetapi Dia hanya memandang kepada hati dan amal perbuatan kamu’.”³

²Ahmad Ibnu Hanbal, *al-Musnad: kitab baqi musnad al-anshar* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah), 56.

³Muslim, TT. *Sahih Muslim*. (Beirut: Dar al-Fir) NH. 4651.

Beberapa ayat yang menegaskan hal ini antara lain Q.S. al-A'raf/7: 189 dan Q.S. al-Zumar/39: 6 menyatakan bahwa seluruh umat manusia dijadikan dari diri yang satu. Sedangkan dalam Q.S. Fathir/35: 11, Q.S. al-Mukminun/40: 67, Q.S. al-Mukminun/23: 12-14 diterangkan asal-usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setetes air mani dan proses-proses selanjutnya.

Ayat-ayat dan juga beberapa hadis di atas menjelaskan bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya.

Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.⁴

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa misi utama Alquran dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (egalitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk

⁴Al-Tabataba'i, *Tafsir Al-Mizan*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyat, 1397), 134-135.

saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan.

Termasuk dalam hal kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Alquran secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam Q.S. al-Baqarah/2: 256 (lihat bab tiga halaman 39)

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.

Sebab turun ayat tersebut, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Kasir yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbas adalah seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim Ibnu ‘Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki yang beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menyatakan kepada Nabi SAW, “Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam)”, kemudian turunlah ayat tersebut di atas.⁵

Ayat yang senada terdapat dalam Q.S. Yunus/10: 99-100 (lihat bab tiga halaman 34). Ayat ini secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan

⁵Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, 232.

dorongan negatif seperti halnya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji. Allah Swt memberikan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.

Dengan alasan seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Alquran. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan maka Allah sendiri yang akan melakukan, dan seperti dijelaskan dalam ayat di atas Allah Swt tidak melakukannya. Maka tugas para Nabi hanyalah untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. Manusia akan dinilai terkait dengan sikap dan respon terhadap seruan para nabi tersebut.

Dalam ayat di atas, terdapat klausa yang awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu apakah engkau memaksa manusia (افانت تكره الناس).

Hal itu dipaparkan oleh Alquran terkait dengan sikap Nabi Muhammad SAW yang secara sungguh-sungguh ingin mengajak manusia semua beriman, bahkan sikap beliau terkadang berlebihan dalam arti di luar batas kemampuannya, sehingga hampir mencelakakan diri sendiri. Penggalan ayat di atas dari satu sisi menegur Nabi Muhammad SAW dan orang yang bersikap dan melakukan hal serupa, dan dari sisi yang lain menguji kesungguhannya.

Dalam kaitan inilah, Alquran memberikan kode etik dalam hubungan antar pemeluk agama. Beberapa kode etik tersebut antara lain:

Pertama, tidak bertoleransi dalam akidah. Dalam hubuag bermasyarakat Alquran sangat menganjurkan agar umat Islam menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama muslim melainkan juga dengan warga masyarakat yang non-muslim. Namun toleransi tersebut bukan dalam hal akidah. Hal ini secara tegas diisyaratkan dalam Q.S. al-Kafirun/109

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ ﴿٣﴾ مَا اَعْبُدُ مَا اَعْبُدُ ﴿٤﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ ﴿٦﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾ مَا اَعْبُدُ

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu. Dan untukkulah agamaku.

Sebab turun ayat ini, oleh sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa ketika beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekkah, seperti al-Walid Ibnu al-Mugirah, Aswad Ibnu Abd al-Mutalib, Umayyah Ibnu Khalaf, datang kepada Rasul SAW menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi SAW bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. "kami menyembah tuhanmu hai Muhammad setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntungan".

Mendengar usul tersebut Nabi SAW menjawab tegas, "Aku berlindung kepada Allah dari tergolong orang-orang yang mempersekutukan Allah". Kemudian turunlah sikap di atas yang mengukuhkan sikap Nabi SAW tersebut.⁶

Usul kaum musyrik tersebut ditolak Rasulullah SAW. Karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Masing-masing penaglut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama atau kepercayaannya. Selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaannya.

Kata al-Kafirun terambil dari kata *kafara* yang pada mulanya berarti menutup.⁷ Alquran menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna, yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya.⁸

Harifuddin Cawidu menjelaskan beberapa jenis *kufr* dalam Alquran, antara lain: pertama, *kufr al-inkari* jenis yang mengingkari eksistensi Tuhan secara keseluruhan. Kedua, *kufr al-juhud* hampir sama dengan *kufr al-inkar*, *kufr al-juhud* mengandung arti mengingkari ajaran-ajaran Tuhan, padahal mereka tahu kebenaran ajaran tersebut. Ketiga, *kufr al-nifaq*, ini adalah kebalikan *kufr al-juhud*, mengingkari dalam hati tentang kebenaran Tuhan, tetapi membenarkan dengan lidahnya. Keempat, *al-syirk*, yaitu mempersekutukan Tuhan dengan

⁶Al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, dalam Hamisyah Tafsir Jalalain, 382; Ali al-Shabuni, *Mukhtasar*, Jilid III, 685.

⁷Al-Raghib al-Ashfahani ..., 432.

⁸Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

menjadikan sesuatu, selain dari-Nya sebagai sembah, dan tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Kelima, *kufr al-ni'mah* mengandung arti mengingkari akan nikmat Allah atau tidak meyakini bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah.⁹

Dari pemaparan makna-makna kafir tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kata tersebut mengandung arti segala bentuk aktivitas atau sikap yang bertentangan dengan tuntunan agama.

Yang dimaksud orang-orang kafir dalam ayat pertama surat al-Kafirun tersebut adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keEsaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana diceritakan dalam asbab al-nuzul surat tersebut. Namun demikian bukan berarti ayat ini hanya turun untuk mereka, melainkan untuk setiap orang yang mendambakan kerukunan hidup beragama.

Kerukunan hidup antara pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surat di atas adalah: “Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya).

Ungkapan ayat tersebut merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Apabila ada pihak-pihak yang tetap

⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, XI ..., 380.

memaksakan keyakinannya kepada umat Islam, maka Alquran memberikan tuntunan agar mereka menjawab sebagaimana terekam dalam Q.S. Saba'/34: 24-26 (lihat bab tiga halaman 37).

Gaya bahasa yang digunakan dalam ayat di atas oleh sementara ulama disebut istilah *uslub al-insaf* yaitu si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicarannya, bahkan boleh jadi mngesankan kebenaran mereka.¹⁰

Ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan agama lain. Alquran menuntun kepada umat Islam dalam berinteraksi sosial khususnya dengan non muslim untuk menyatakan; “Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau kesesatan yang nyata”. Mungkin kami yang benar mungkin juga kalian, dan mungkin kami yang salah dan mungkin juga kalian.

Pandangan tersebut juga didukung oleh penggunaan redaksi dalam ayat di atas yang menyatakan, “kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat (*ajramna*). Kata dosa tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa lampau yang mengandung makna telah terjadinya apa yang dinamai dosa tersebut. Sedangkan ketika melukiskan perbuatan yang dilakukan oleh mitra bicara dalam satu hal ini adalah non muslim, maka perbuatan mereka tidak dilukiskan dengan dosa melainkan dengan “tentang apa yang (sedang atau akan) kamu perbuat (*'amma ta' malun*).

¹⁰Al- Wahidi, Abu al-Hasan ibnu Ahmad, *Asbab Al-Nuzul* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1386/1968), 165-166.

Untuk itulah dalam ayat terakhir di atas menegaskan bahwa masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya. Biarlah Allah nanti yang akan menjadi hakim yang adil di akhirat. Dengan alasan ini pulalah Alquran melarang kaum muslim untuk mencerca tuhan atau sembahhan-sembahhan non muslim.

Kedua, tidak menghina Tuhan agama lain; ayat yang secara tegas melarang hal ini adalah Q.S. al-An'am/6: 108 (lihat bab tiga halaman 35).

Salah satu riwayat yang populer sebab menyangkut sebab turun ayat ini adalah bahwa pada waktu Nabi SAW masih tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi SAW dan orang-orang mukmin sering mengejek berhala-berhala tuhan mereka. Mendengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah Swt. Bahkan kemudian mereka mengultimaturn Nabi SAW dan orang-orang mukmin, mereka berkata: "Wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?" kemudian turunlah ayat di atas.¹¹

Kata *tasabbu* dalam ayat di atas, terambil dari kata *sabba* yaitu ucapan yang mengandung makna penghinaan terhadap suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal itu benar demikian, lebih-lebih jika tidak benar.¹² Hal ini bukan berarti mempersamakan semua agama. Bukan yang dimaksud oleh ayat di atas adalah seperti mempersalahkan satu pendapat atau perbuatan, juga tidak

¹¹Ibnu Faris, *Mu'jam al-Maqayis* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah. 1972/1392), 475.

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, IV ..., 236.

termasuk penilaian sesat terhadap satu agama, bila penilaian itu bersumber dari agama lain, yang dilarang adalah menghina tuhan-tuhan orang lain tersebut.

Ayat ini secara tegas ingin mengajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apa pun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaannya telah ada di hadapannya.

Dengan berpijak kepada kode etik di atas, Alquran mendorong kaum muslimin untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Dalam kaitan ini Alquran memberikan petunjuk sebagaimana dipaparkan dalam Q.S. al-Mumtahanah/60: 8-9 (lihat bab tiga halaman 47).

Dari pemaparan di atas, terlihat jelas bahwa Alquran sangat menghargai prinsip-prinsip pluralisme, yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah Swt. Pernyataan Alquran dalam Q.S. al-Hujurat/49: 13, sebagaimana telah dikutip di atas menunjukkan pengakuannya terhadap pluralitas dan pluralisme. Prinsip pluralisme ini juga dapat ditelusuri dalam ayat yang lain yaitu Q.S. al-Rum/30: 22, yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah:

ءَايَاتٍ تُمَوِّجُ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lidah kamu dan warna kulit kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang alim”

Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik total untuk berkompetisi menuju kebaikan, Q.S. al-Maidah/5: 48 (lihat bab tiga halaman 55) menegaskan hal ini.

Menyikapi fakta keberagaman sosial tersebut, Alquran menganjurkan agar umat Islam mengajak kepada komunitas yang lain (Yahudi dan Nasrani) untuk mencari suatu pandangan yang sama (*kalimatun sawa*), hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran/3: 64 (lihat bab tiga halaman 45).¹³

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.

¹³Ali Nurdin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 293-294.

Selanjutnya, menurut Salin al-Hilali karakteristik tersebut merupakan:

1. Inti Islam
2. Seutama iman,
3. Puncak tertinggi budi pekerti (akhlaq).¹⁴

Dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Sebaik-baik orang adalah yang memiliki hati yang mahmum dan lisan yang jujur”, ditanyakan: “Apa hati yang mahmum itu?” Jawabnya: “Adalah hati yang bertaqwa, bersih tidak ada dosa, tidak ada sikap melampui batas dan tidak ada rasa dengki”. Ditanyakan: “Siapa lagi (yang lebih baik) setelah itu?”. Jawabnya: “Orang-orang yang membenci dunia dan cinta akhirat”. Ditanyakan: “Siapa lagi setelah itu?”. Jawabnya: “Seorang mukmin yang berbudi pekerti luhur.”

Dasar-dasar al-Sunnah (Hadis Nabi) tersebut dikemukakan untuk menegaskan bahwa toleransi dalam Islam itu sangat komprehensif dan serba-meliputi. Baik lahir maupun batin. Toleransi, karena itu, tak akan tegak jika tidak lahir dari hati, dari dalam. Ini berarti toleransi bukan saja memerlukan kesediaan ruang untuk menerima perbedaan, tetapi juga memerlukan pengorbanan material maupun spiritual, lahir maupun batin. Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (as-samahah) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu’amalah (hablum minan nas) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (hablum minallāh).¹⁵

¹⁴Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.).

¹⁵Syamsul Arifin, *Toleransi Antar-Umat Beragama dalam Pandangan Islam*, (Dalam www.Yayasan An Naba'Center.org, 2009), 5.

B. Batasan-batasan Toleransi Antar Umat beragama

Dalam toleransi antar umat beragama ada beberapa batas yang harus diindahkan oleh orang-orang muslim, agar seorang muslim dalam mentoleransi sesama pemeluk Agama yang berbeda tidak sampai melebihi batas yang dianjurkan oleh Agama. Yang perlu diperhatikan dalam hal batasan toleransi yaitu berkaitan dengan soal keimanan, Alquran tetap memberi batasan yang tegas dan tidak kenal kompromi. Sesuai dengan misinya mengajarkan tentang tauhid, Alquran mengajak ahli kitab pada kata sepakat (kalimat *sawa'*) tentang ketauhidan ini. Jika ajaran tauhid ini tidak diterima, Alquran mengajarkan untuk bersikap tegas menunjukkan identitasnya sebagai muslim (QS.Ali Imran, 64), bukan menerima campur aduk keimanan.¹⁶

Alquran juga menggagaskan prinsip yaitu bahwa akidah tidak dapat dipaksakan dalam bertoleransi antar umat beragama, bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan. Petunjuk Tuhan untuk ini amatlah jelas di antaranya (QS.Al-Baqarah, 256).¹⁷

Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasannya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil itulah yang menang. Oleh sebab itu, maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai Sinkretisme, yang berarti menyesuaikan

¹⁶Achmad Khudori Soleh, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Alquran* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 113-114.

¹⁷Syahrin Harahap, *Islam Dinamis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 269.

nyesuaikan. Misalnya di antara animism dengan Tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca basmalah, dan lain sebagainya.¹⁸

Pendapat Prof. Dr. Hamka tentang peringatan halal bi-halal Idul Fitri dan Hari Natal yang digabungkan di dalam upacara serentak di satu tempat, Buya Hamka berpendapat bahwa hal itu bukan toleransi tetapi memaksa kedua belah pihak menjadi orang munafik. Orang yang menganjurkan doa bersama atau perayaan Lebaran-Natal adalah orang yang masa bodoh terhadap agama, sebab bagi mereka agama adalah “iseng” atau orang-orang yang “*syncretisme*”, yang mencari segala persesuaian di antara segala yang berbeda, lalu dari segala yang sesuai itu mereka membuat sesuatu yang baru.

Syncretisme inilah yang menyebabkan timbulnya agama shiwa Budha di zaman dahulu di Jawa Timur. *Syncretisme* ini pulalah yang menyebabkan orang Hindu Bali makan daging sapi. Hindu asli di India menuhankan sapi, dan Hindu Bali di Indonesia mengganyang daging sapi. Dan keduanya bisa akur saja di Indonesia, demi *syncretisme*.

Bukan begitu yang toleransi! Bahkan itu adalah yang merusak agama, memaksa orang menelan sesuatu yang berlawanan dengan inti kepercayaannya. Dan pemuka-pemuka agama yang sadar akan tetap menolaknya.

Kita bukanlah menolak Pancasila, tetapi kita tegaskan bahwasannya keselamatan dan keamanan Pancasila itu hanya akan terjamin apabila umat yang beragama, khususnya umat Islam taat setia memegang agamanya, bukan disuruh

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz xxx* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002), 290.

pindah dari agamanya kepada suatu kekaburan, dan bukan disuruh membuat suatu macam upacara, kebaktian, doa dan sebagainya bersama-sam dengan pemeluk agama lain yang berlainan akidah dan kepercayaan.¹⁹

Sedangkan menurut pendapat Quraish Shihab dibolehkan mengucapkan selamat Natal dengan catatan tidak ditujukan atas kelahiran Yesus anak Tuhan menurut umat Kristen, akan tetapi ditujukan atas kelahiran Nabi Isa As menurut ajaran Islam. Lebih lanjut beliau menyebutkan, dalam rangka interaksi sosial dan keharmonisan hubungan, Alquran memperkenalkan satu bentuk redaksi, di mana lawan bicara memahaminya sesuai dengan pandangan atau keyakinannya, tetapi bukan seperti yang dimaksud oleh pengucapnya. Karena si pengucap sendiri mengucapkan dan memahami redaksi itu sesuai dengan pandangan dan keyakinannya. Salah satu contoh yang dikemukakan Alquran adalah ayat-ayat dalam QS. Al-Mumtahanah 24-26.²⁰

Menurut Sayyid Quthb sedang diungkapkan secara mutlak, “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Ungkapan ini untuk meniadakan segala jenis pemaksaan. Yakni Islam menjauhkan pemaksaan dalam dunia dan realita, bukan cuma sekadar melarang melakukannya saja, juga melarang dalam bentuk meniadakan semua jenisnya itu lebih dalam kesannya dan lebih kuat petunjuknya.

Meskipun Dalam hal pluralisme Sayyid Quthb tidak seperti yang banyak ditudingkan orang bahwa ia fundamentalis. Namun di dalam *tafsir Zhilalil Alquran* setuju dengan toleransi beragama atas dasar prinsip bahwa batasan

¹⁹Umar Hasyim, *Toleransi dan kemerdekaan dalam Islam sebagai dasar sebagai dialog dan kerukunan antar agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 263.

²⁰M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran ...*, 372.

toleransi antar umat beragama adalah masalah aqidah tidak bisa dipaksakan dengan kekuasaan, namun setiap individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas. Masing-masing agama memiliki ajaran-ajarannya sendiri yang tidak boleh dicampur adukkan.²¹

Kemudian Ibnu Katsir dalam penafsirannya surat al-kafirun menyebutkan bahwa, surat ini adalah surat penolakan (*baraa'*) terhadap seluruh amal ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan yang memerintahkan agar kita ikhlas dalam setiap amal ibadah kita kepada Allah, tanpa ada sedikitpun campuran, baik dalam niat, tujuan maupun bentuk dan tata caranya. Karena setiap bentuk percampuran disini adalah sebuah kesyirikan, yang tertolak secara tegas dalam konsep *aqidah* dan tauhid Islam yang murni. Jadi Ibnu Katsir memperbolehkan toleransi antar agama dengan batasan tidak boleh melanggar aqidah dan tauhid Islam yang murni.

Secara umum, surat ini memiliki dua kandungan utama. Pertama, ikrar kemurnian *tauhid*, khususnya *tauhid uluhiyah (tauhid ibadah)*. Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir.²²

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhiḥl al-Qurān Jilid 1...*, 291.

²² Ali Al-Shabuni, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4...*, 167.